JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)
Volume 9, Nomor 2, Juli 2026, pp. 262-280
ISSN 2599-2759 (online), 2614-4387 (print)
DOI: https://doi.org/10.31537/jecie.v9i2.2901

Pembentukan Identitas Gender pada Anak Usia Dini di Era Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur Sistematis

Khoirotin[1,*)], Rohinah[2)], Suyadi[3)], Zahro Aulia[4)], Melati Puspitajati Adikusuma[5)], Reza Yunita[6)]

[1,2,3,4,5)] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[*)] Email corresponding author: 24204032003@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Paparan media sosial yang semakin intens pada anak usia dini menjadikan lingkungan digital sebagai salah satu sumber utama pembelajaran gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konten media sosial membentuk identitas gender anak melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan pedoman PRISMA, mencakup analisis terhadap 56 artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten digital masih menampilkan stereotip gender tradisional, yang dapat memengaruhi cara anak memahami peran laki-laki dan perempuan. Namun, sebagian kecil konten mulai menghadirkan representasi gender yang lebih inklusif. Analisis juga menegaskan bahwa pengaruh media tidak berdiri sendiri, melainkan dimoderasi oleh pendampingan orang tua, literasi digital keluarga, serta norma budaya lingkungan anak. Secara keseluruhan, media sosial berperan sebagai agen sosialisasi gender yang signifikan, yang dapat memperluas atau justru membatasi perkembangan identitas gender anak. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pendampingan digital yang sensitif gender dan peningkatan literasi digital keluarga dalam mendukung perkembangan identitas gender yang sehat.

Kata kunci: *identitas gender; anak usia dini; media sosial; stereotip gender; literasi digital*

Abstract

The increasingly intense exposure of young children to social media has made the digital environment one of the main sources of gender learning. This study aims to analyze how social media content shapes children's gender identity through the processes of observation, imitation, and internalization of values. The method used is a systematic literature review using the PRISMA guidelines, covering an analysis of 56 articles published between 2020 and 2025. The results show that most digital content still displays traditional gender stereotypes, which can influence how children understand the roles of men and women. However, a small portion of content is beginning to present more inclusive gender representations. The analysis also confirmed that the influence of the media does not stand alone but is moderated by parental guidance, family digital literacy, and the cultural norms of the child's environment. Overall, social media acts as a significant agent of gender socialization, which can either expand or limit the development of children's gender identity. These findings emphasize the importance of gender-sensitive digital guidance strategies and increased family digital literacy in supporting the development of a healthy gender identity.

Keywords: *gender identity; early childhood; social media; gender stereotypes; digital literacy*

PENDAHULUAN

Paparan anak usia dini terhadap media digital dan media sosial meningkat sangat pesat seiring perkembangan teknologi. Kondisi ini membuat lingkungan digital menjadi bagian dari dunia belajar anak sehari-hari (A. Indri Wahyuni, 2024; Kamisya & Setiawan, 2024). Konten yang mereka lihat baik berupa gambar, video, maupun interaksi sosial menjadi sumber

Copyright (c) 2026 JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pengamatan yang dapat membentuk cara mereka memahami diri, termasuk identitas gender (Castiglioni dkk., 2025). Penggunaan media pada anak terus bertambah sehingga media berperan sebagai salah satu lingkungan belajar utama yang dapat mempengaruhi bagaimana anak memaknai dirinya (Hasna Kamaliya dkk., 2024). Menurut teori pembelajaran sosial, anak belajar melalui proses meniru atau mengamati model perilaku di sekitarnya. Model yang diamati tidak hanya berasal dari orang tua dan guru, tetapi juga tokoh dalam media digital (Prihatiningsih & Jatniko, 2024; Saryuti & Nur, 2025). Ketika anak melihat representasi gender tertentu di media misalnya perempuan digambarkan lembut atau laki-laki digambarkan kuat anak dapat menginternalisasi gambaran tersebut sebagai sesuatu yang "seharusnya". Bandura 2001 menjelaskan bahwa observasi terhadap model sangat menentukan bagaimana anak membentuk pemahaman tentang peran sosial, termasuk peran gender (Bandura, 2001). Dari sisi perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap aktif menafsirkan berbagai petunjuk sosial yang berkaitan dengan perbedaan gender. Mereka mulai memahami apa yang dianggap "laki-laki" atau "perempuan" berdasarkan informasi dari lingkungan. Karena itu, paparan visual dan narasi gender dalam media sosial menjadi sangat relevan dalam membentuk pemahaman tersebut (Alya Novia Syafitri & Riani, 2025). Anak secara aktif mencari sinyal gender dari lingkungan sehingga media memiliki potensi besar memengaruhi perkembangan identitas gender mereka.

Permasalahan pertama dalam kajian ini adalah masih terbatasnya penelitian empiris yang secara langsung meneliti pengaruh media sosial terhadap identitas gender anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada remaja atau anak usia sekolah, sehingga bukti pada kelompok usia dini masih terpisah-pisah. Nadya Charisa Suhsmi menyoroti bahwa penelitian pada kelompok usia dini sering kali kurang komprehensif, padahal usia ini adalah periode penting dalam pembentukan identitas (Nadya Charisa Suhsmi & Syahrul Ismet, 2021). Permasalahan kedua adalah belum jelasnya mekanisme bagaimana media sosial memengaruhi identitas gender anak. Ada berbagai faktor yang diduga berperan sebagai mediator atau moderator, seperti pola asuh orang tua, budaya setempat, tingkat intensitas penggunaan media, serta karakter bawaan anak. Evi Resti Dianita menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut dapat menentukan kapan dan sejauh apa paparan media mengubah cara anak memahami gender (Dianita, 2020). Permasalahan ketiga adalah banyaknya konten media yang mengandung stereotip gender. Misalnya, konten yang menggambarkan perempuan hanya cocok bekerja di ranah domestik atau laki-laki lebih pantas menjadi tokoh pemberani. Konten seperti ini berpotensi memperkuat peran gender tradisional sejak usia sangat dini jika anak tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua atau guru. Martin dan Ruble (2004) memperingatkan bahwa stereotip yang terus-menerus dilihat anak dapat membatasi ruang eksplorasi mereka terhadap berbagai peran sosial.

Untuk memahami permasalahan tersebut secara komprehensif, tinjauan literatur sistematis (SLR) menjadi metode yang sangat relevan. SLR memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai bukti empiris dari penelitian yang tersebar di berbagai negara, konteks budaya, dan metodologi. Melalui pendekatan ini, pola umum maupun perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap identitas gender dapat dipetakan secara lebih jelas. SLR juga dapat mengidentifikasi celah penelitian, baik secara konsep maupun metode. Misalnya, apakah rentang usia tertentu belum pernah diteliti? Apakah desain penelitian masih didominasi metode tertentu? Dan apakah ada aspek perkembangan gender yang belum menjadi fokus studi? Temuan-temuan seperti ini menjadi dasar untuk menyusun agenda penelitian selanjutnya yang lebih tepat sasaran. Syauki menyebutkan bahwa kajian sistematis sangat penting untuk mengembangkan teori perkembangan gender pada era digital (Syauki dkk., 2023).

Selain kontribusi akademik, hasil SLR juga sangat bermanfaat bagi praktik pendidikan dan kebijakan. Informasi mengenai pola risiko, faktor pelindung, dan strategi pendampingan

dapat digunakan untuk merancang program literasi digital yang ramah anak dan sensitif gender. Kajian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk orang tua, guru, serta pembuat kebijakan mengenai bagaimana mengelola paparan media agar lebih aman dan mendukung perkembangan anak. Pentingnya bukti ilmiah dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap dinamika digital (Savitri & Fatihah, 2025). Pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai hubungan antara media sosial dan pembentukan identitas gender pada anak usia dini menjadi sangat penting di tengah pesatnya digitalisasi. Dengan dasar bukti empiris yang kuat, kebijakan dan praktik pendidikan dapat diarahkan untuk memaksimalkan potensi positif media, sekaligus mencegah risiko stereotip gender yang bisa membatasi perkembangan anak.

Kajian literatur sistematis sangat penting karena anak usia dini kini terpapar media sosial dan konten digital dengan intensitas tinggi tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai pengamat aktif dari visual, narasi, dan interaksi sosial. Karena pada masa awal identitas terbentuk anak sangat peka terhadap model sosial, representasi gender di media bisa membentuk kerangka kognitif mereka tentang "perilaku laki-laki" dan "perilaku perempuan". Selain itu, banyak konten media sosial masih sarat stereotip gender misalnya perempuan digambarkan lembut atau laki-laki sebagai kuat sehingga tanpa mediasi orang tua/pendidik, anak bisa menginternalisasi nilai normatif tersebut. Kajian sistematis membantu menghimpun temuan dari berbagai penelitian untuk memetakan pola, mekanisme, variasi konteks budaya, serta peran faktor seperti pola asuh dan literasi digital. Hasilnya dapat memperkuat lsayasan teoretis sekaligus memberi rekomendasi praktis bagi pendidikan PAUD, orang tua, dan pembuat kebijakan agar perkembangan identitas gender anak terjadi secara sehat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Kerangka kerja PRISMA mencakup daftar periksa 56 item dan diagram alir empat tahap untuk memastikan transparansi dan pelaporan yang komprehensif dalam tinjauan literatur (Liberati dkk., 2009). Pendekatan metodis ini menjamin tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis studi tentang pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial.

a. Kriteria Kelayakan

   Penelitian harus ditinjau oleh rekan sejawat dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah untuk dapat disertakan dalam tinjauan ini. Jurnal perdagangan, majalah, dan surat kabar tidak termasuk. Studi yang memenuhi syarat juga harus diterbitkan dalam bahasa Inggris dan melibatkan penelitian empiris tentang pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial.

b. Sumber data

   Basis data yang dicari termasuk Scopus, Google Scholar, Emerald, PubMed, Taylor & Francis, Springer, dan Semantic Scholar. Pencarian terakhir dilakukan pada tahun 2025. Istilah pencarian yang digunakan Adalah "identitas gender", anak usia dini", media sosial", "digital", yang digabungkan dengan "Identitas ATAU Gender ATAU Media ATAU Sosial.

c. Pencarian

   Istilah pencarian berikut ini digunakan dalam setiap database: Identitas Gender", "Anak Usia Dini", "Era Media Sosial", "Era Digital", dan "Gender. Semua pencarian dilakukan terhadap abstrak artikel, dan pembatas pencarian digunakan untuk menyelaraskan dengan kriteria penyaringan. Hasil pencarian awal dapat dilihat pada Tabel 1.

d. Pemilihan Studi

   Diagram proses penyaringan ditunjukkan pada Gambar 1. Studi dipilih untuk dimasukkan berdasarkan kriteria berurutan berikut yang diterapkan pada abstrak artikel:

studi harus diterbitkan antara tahun 2020-2025 dalam bahasa Inggris, muncul dalam jurnal ilmiah, fokus pada pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial. (kualitatif, kuantitatif, metode campuran, atau meta- analisis). Selain itu, data yang diekstrak harus sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 78 artikel dipertahankan setelah penyaringan.

e. Evaluasi

Untuk mengevaluasi kualitas setiap artikel, sebuah rubrik yang mengkaji tujuh kriteria (Tujuan dan Sasaran, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Partisipan, Metode, Hasil dan Kesimpulan, dan Signifikansi) digunakan terhadap isi teks lengkap. Setiap kriteria dinilai dengan skala 4 poin di mana 1 = Tidak Memenuhi Stsayar, 2 = Hampir Memenuhi Stsayar, 3 = Memenuhi Stsayar, dan 4 = Melebihi Stsayar. Artikel dengan skor 14 atau lebih rendah tidak diikutsertakan. Berdasarkan evaluasi ini, empat artikel tidak diikutsertakan, sehingga menghasilkan 31 artikel yang dipertahankan.

f. Analisis Data

Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema dalam data. Ada enam tahap analisis tematik yang diikuti: (1) Pengenalan dengan data. (2) Pembuatan kode-kode awal, (3) Pencarian tema dengan menyusun kode-kode, (4) Peninjauan tema-tema untuk memastikan koherensi, (5) Pendefinisian dan penamaan tema-tema, (6) Penyusunan laporan, yang mengaitkan tema-tema tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebuah protokol penilaian dibuat, dan kedua penulis membaca semua 66 artikel yang dipertahankan, menyetujui protokol pengkodean yang telah ditetapkan menggunakan empat kategori besar: (a) Identitas gender, (b) Anak usia dini , (c) Era sosial Media, dan (d) Digital. Kedua penulis secara independen menganalisis tiga artikel pertama; segmen teks diekstraksi dan dikategorikan. Reliabilitas interrater dihitung dengan metrik persen kesepakatan, yang menghasilkan tingkat kesepakatan sebesar 0,93. Kode ketidaksepakatan dianalisis untuk menyempurnakan kategori.

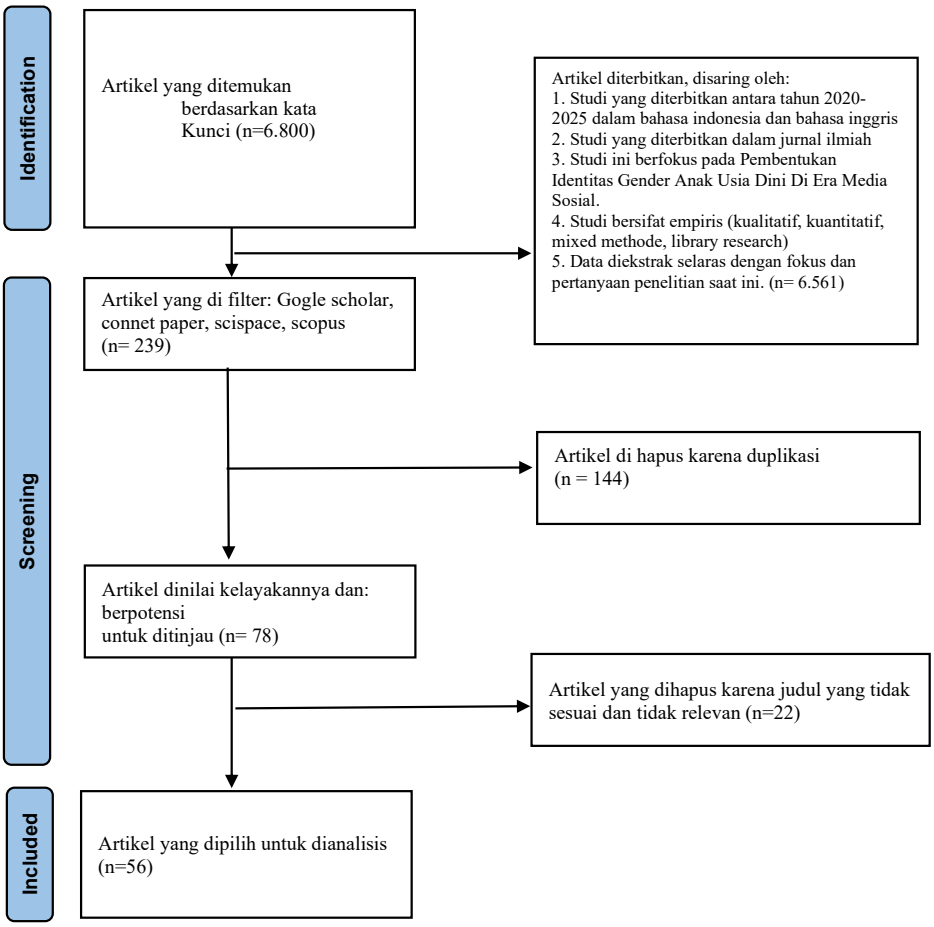

Gambar 1. Diagram Alur Proses Penyaringan

Metode ini memastikan tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis studi yang dipilih mengenai pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap 56 literatur yang terkumpul menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas gender pada anak usia dini, terutama melalui paparan visual, perilaku sosial, dan konstruksi budaya digital yang terus berkembang. Secara keseluruhan, studi-studi yang direview menunjukkan bahwa anak usia dini semakin sering terpapar konten digital yang merepresentasikan ekspresi gender tertentu baik yang bersifat stereotip maupun non-stereotip.

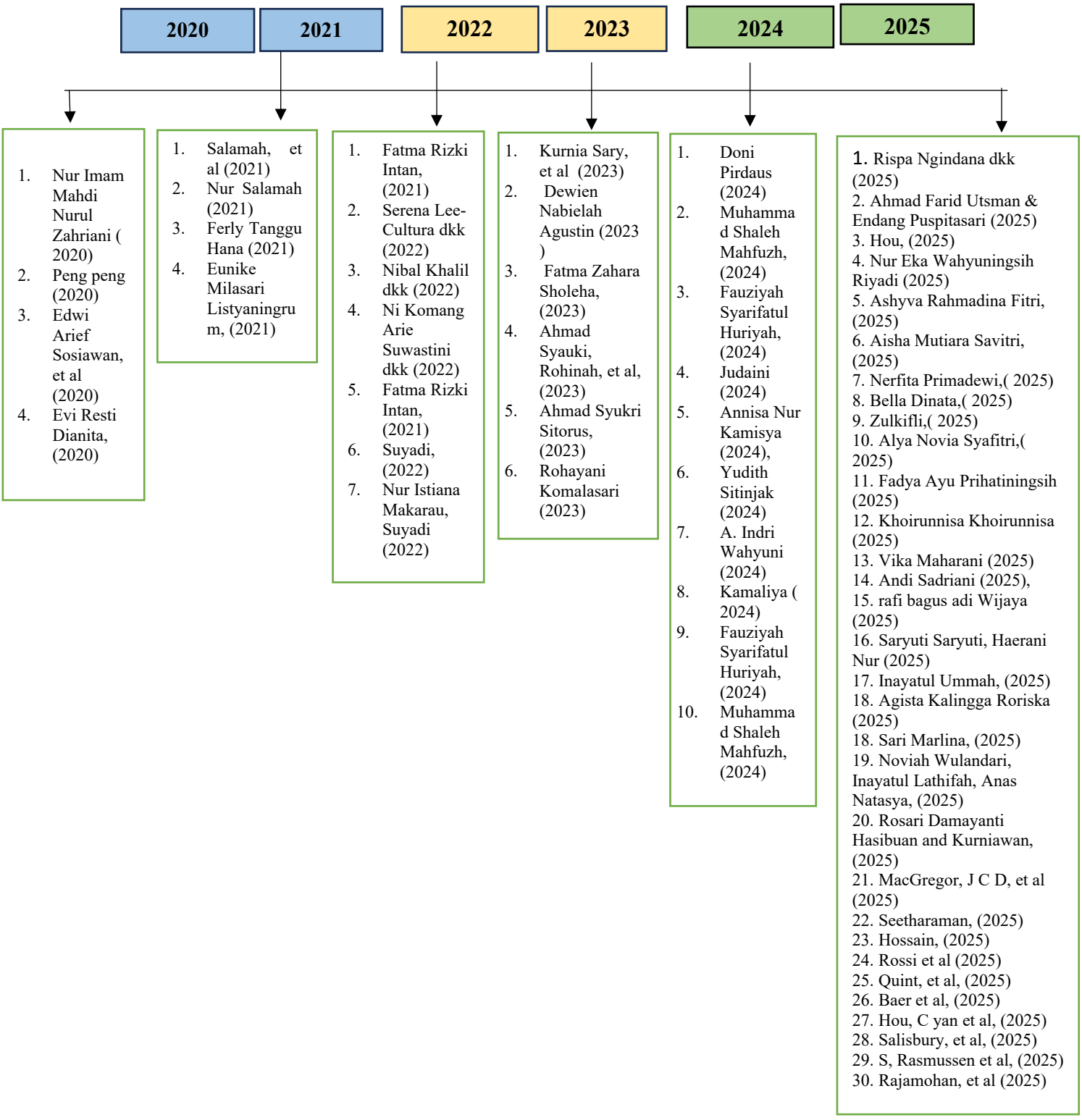

Gambar 2. Tren Perkembangan Artikel tentang pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial (2020-2025)

Ditinjau berdasarkan tahun publikasi, terjadi peningkatan signifikan pada 2025 dengan 30 artikel, menunjukkan bahwa isu media sosial dan perkembangan identitas gender anak usia dini menjadi fokus penelitian mutakhir. Pada 2024 ditemukan 10 artikel, sedangkan tahun 2023

mencatat 6 artikel. Sementara itu, tahun 2022 7 artikel, pada tahun 2020-2021 masing-masing mencatat 4 artikel, sehingga tampak jelas tren kenaikan minat akademik dalam topik ini dari tahun ke tahun.

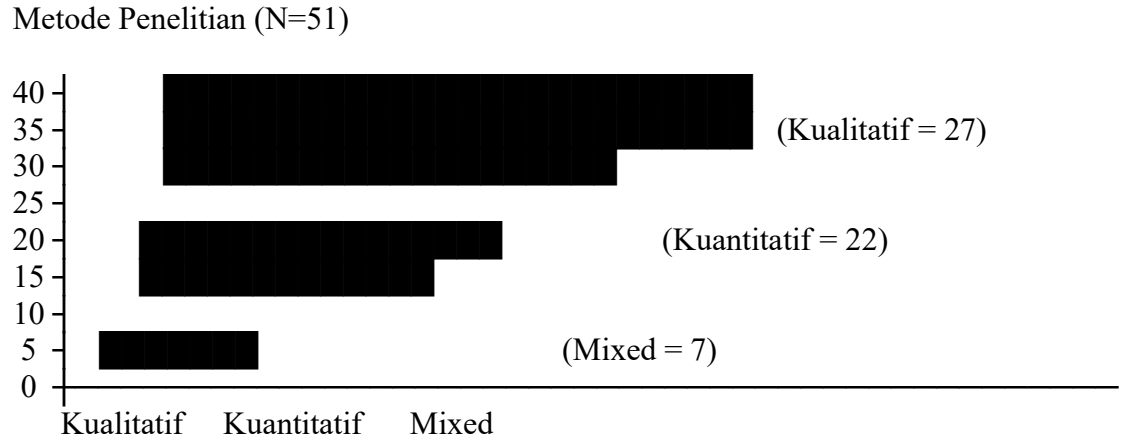

Gambar 3. Distribusi metodologi penelitian untuk pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial

Distribusi metodologi penelitian dari 56 artikel yang direview menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi literatur, analisis konten, dan deskriptif kualitatif dengan jumlah 27 artikel pendekatan ini umumnya berupa analisis konten, studi kasus, observasi, wawancara, dan analisis tematik, yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana anak memaknai representasi gender yang mereka temui di media sosial. Pendekatan kuantitatif menempati posisi kedua dengan 22 artikel, yang mana artikel menggunakan metode kuantitatif, melalui survei, kuesioner, dan analisis statistik untuk mengukur hubungan antara intensitas penggunaan media dengan ekspresi gender anak., sedangkan pendekatan mixed methods ditemukan pada 7 artikel lainnya menerapkan metode mixed methods, yakni menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengaruh media terhadap identitas gender anak.

Pola ini menunjukkan bahwa topik identitas gender, media sosial, dan anak usia dini masih lebih banyak dianalisis melalui pendekatan eksploratif dan interpretatif. Dan menunjukkan bahwa isu digital parenting dan pengaruh platform digital kini menjadi fokus yang semakin penting dalam penelitian global. Hal ini mensayakan adanya pergeseran paradigma pengasuhan dari tatap muka ke lingkungan digital yang semakin masif. Secara keseluruhan, dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa topik ini masih lebih banyak dikaji melalui eksplorasi pengalaman dan proses internalisasi gender, sementara metode kuantitatif dan campuran memperkuat pemahaman melalui data terukur mengenai pola penggunaan media dan dampaknya.

Paparan Media Sosial dan Pembentukan Identitas Gender Anak Usia Dini

Peningkatan penggunaan media sosial dalam kehidupan keluarga menunjukkan bahwa anak usia dini kini terpapar konten digital sejak sangat awal, sehingga media sosial menjadi sumber belajar yang turut membentuk pemahaman mereka tentang gender (Ardiya dkk., 2020; Rajamohan & Vijayalakshmi, 2025). Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian karena paparan visual yang intens memperluas lingkungan sosialisasi gender anak, tidak lagi terbatas

pada rumah dan sekolah. Dalam konteks tersebut, anak belajar bukan hanya dari perilaku orang tua, tetapi juga dari figur digital yang mereka lihat setiap hari di platform seperti YouTube dan TikTok (Salisbury & Crawford, 2025). Hal ini mendukung analisis bahwa media memiliki peran langsung dalam memengaruhi cara anak menafsirkan perbedaan gender melalui pengamatan dan imitasi.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa representasi gender dalam konten digital sering kali diperkuat melalui karakter yang menampilkan peran tradisional, seperti perempuan digambarkan lembut dan laki-laki ditampilkan kuat dan dominan (Edwi Arief Sosiawan & Rudi Wibowo, 2020; Hou dkk., 2025). Temuan ini sangat relevan karena menunjukan bagaimana stereotip gender dikonstruksi ulang melalui media sosial, yang kemudian dapat diinternalisasi oleh anak dalam proses pembentukan identitas dirinya (Zulkifli dkk., 2025) . Ketika anak menonton karakter digital yang konsisten menunjukkan pola perilaku tertentu berdasarkan gender, mereka mulai menganggap pola tersebut sebagai "cara menjadi laki-laki" atau "cara menjadi perempuan" (Baer dkk., 2025; Rasmussen dkk., 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa media sosial menjadi agen pembelajaran gender yang aktif bagi anak usia dini.

Selain itu, penelitian juga mengungkap bahwa konsumsi konten digital menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas gender karena anak dengan mudah meniru gaya berpakaian, cara berbicara, atau aktivitas yang diperlihatkan oleh figur digital favorit mereka (Dinata, 2025; Quint dkk., 2025). Ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memetakan bagaimana media sosial membentuk konsep diri anak melalui proses modeling (Hossain & Thieme, 2025). bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa banyak anak usia dini mengembangkan preferensi berdasarkan apa yang mereka lihat secara berulang di media sosial, yang berdampak pada proses adaptasi dan ekspresi gender (Green dkk., 2025; Primadewi dkk., 2025). Hal ini menunjukan relevansi yang sangat kuat terhadap penelitian Saya karena membuktikan bahwa media sosial dapat mengarahkan perkembangan identitas gender anak secara tidak langsung.

Secara keseluruhan, seluruh publikasi dalam meta-analisis ini memperkuat pemahaman bahwa paparan media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas gender anak melalui proses observasi, internalisasi nilai, dan reproduksi perilaku. Kesimpulan ini sesuai dengan tujuan penelitian Saya untuk mengidentifikasi bagaimana media sosial berperan dalam membentuk pemahaman gender anak usia dini, serta bagaimana konten yang mereka konsumsi memperluas atau membatasi proses perkembangan identitas gender mereka.

Variasi Representasi Gender dan Potensi Reproduksi Streotip

Representasi gender dalam media sosial yang dikonsumsi anak usia dini banyak menampilkan pola stereotip yang mengaitkan warna, aktivitas, dan karakter dengan jenis kelamin tertentu, seperti perempuan identik dengan kelembutan dan laki-laki dengan kekuatan (Baer dkk., 2025; Hasibuan dkk., 2025). Temuan ini relevan dengan penelitian saya karena pola visual yang diulang-ulang dalam konten digital menjadi sumber belajar sosial yang membentuk skema awal anak tentang apa yang dianggap "perilaku laki-laki" dan "perilaku perempuan" (Rossi dkk., 2025). Ketika anak selalu melihat karakter perempuan bermain boneka atau karakter laki-laki menggunakan mobil dan senjata, mereka mulai membangun kategori gender berdasarkan asosiasi visual yang mereka amati.

Beberapa studi menegaskan bahwa stereotip gender digital dapat mempengaruhi cara anak memahami pembagian peran sosial karena media sering menggambarkan laki-laki sebagai tokoh dominan, sementara perempuan tampil sebagai sosok pendukung (Green dkk., 2025; Kurnia Sary, 2023). Relevansi temuan ini sangat kuat karena konsistensi narasi tersebut berpotensi mempersempit ruang eksplorasi identitas gender anak usia dini (MacGregor dkk., 2025). Anak yang terpapar pada pola representasi kaku akan cenderung menginternalisasi

pembagian peran tradisional, yang kemudian dapat membatasi ekspresi diri mereka di lingkungan sosial (Marlina, 2025; Savitri & Fatihah, 2025).

Adapun, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial juga mulai menampilkan representasi gender yang lebih variatif, termasuk karakter yang tidak terikat pada stereotip tradisional maupun ekspresi gender non-biner yang ditampilkan secara positif (Agustin dkk., 2023). Kehadiran variasi ini memiliki relevansi penting bagi tujuan penelitian Saya, karena menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mereproduksi stereotip, tetapi juga membuka peluang bagi anak untuk mengenali bentuk ekspresi gender yang lebih luas (Nur Imam Mahdi Nurul Zahriani, 2020; Sitinjak, 2024). Bagi sebagian anak, representasi ini memberikan ruang untuk membangun identitas gender yang lebih fleksibel dan sesuai dengan pengalaman mereka sendiri(Heward-Belle dkk., 2025; Sholeha & Al Baqi, 2023).

Perbedaan bentuk representasi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki dua potensi yang saling bersinggungan dalam pembentukan identitas gender anak usia dini: memperluas atau membatasi ekspresi diri (Agustin dkk., 2023; Hana & Nara, 2021). Ketika media menghadirkan kombinasi antara stereotip tradisional dan representasi yang lebih inklusif, anak usia dini dipengaruhi oleh dua arah perkembangan sekaligus (Salamah dkk., 2021). Relevansi hal ini dalam kajian literatur saya yang menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sumber hiburan, tetapi sebuah lingkungan belajar yang membentuk cara anak memahami, memaknai, dan mengekspresikan identitas gendernya dalam kehidupan sehari-hari.

Mediasi Orang Tua dan Peran Lingkungan Keluarga

Meta-analisis menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat menentukan bagaimana anak usia dini memaknai konten media sosial yang mereka konsumsi setiap hari (Agista Kalingga Roriska & Septi Kuntari, 2025; Rajamohan & Vijayalakshmi, 2025). Dalam konteks penelitian ini, relevansi temuan tersebut sangat kuat karena kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan digital menjadi faktor kunci yang membentuk bagaimana anak memahami perbedaan gender yang muncul dalam konten media. Ketika orang tua aktif menjelaskan makna suatu tayangan atau membantu anak menafsirkan pesan visual yang mereka lihat, anak memiliki kesempatan untuk memproses informasi dengan lebih kritis (Rafi Bagus Adi Wijaya & Subakti, 2025; Salisbury & Crawford, 2025).

Berbagai penelitian dalam meta-analisis saya juga menunjukkan bahwa literasi digital orang tua berperan penting dalam membantu anak membedakan mana representasi media dan mana kenyataan sosial (Green dkk., 2025). Pendampingan seperti ini relevan bagi pembentukan identitas gender karena anak usia dini cenderung meniru apa pun yang mereka lihat tanpa memahami konteksnya (Ramadhani dkk., 2025; Vika Maharani dkk., t.t.). Ketika orang tua terlibat, stereotip gender yang muncul dalam media dapat dipahami anak sebagai bagian dari cerita, bukan sebagai aturan sosial yang harus diikuti (Savitri & Fatihah, 2025). Dengan demikian, pendampingan digital membantu mencegah anak menerima pesan berbasis gender secara mentah.

Sebaliknya, penelitian juga menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam penggunaan media justru membuat anak lebih rentan menyerap stereotip atau perilaku gender yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Agustin dkk., 2023). Relevansi temuan ini terhadap penelitian saya terletak pada risiko internalisasi yang terjadi ketika anak tidak mendapatkan penjelasan atau bimbingan tentang apa yang mereka lihat di media sosial. Banyak anak yang kemudian meniru perilaku gender berdasarkan figur digital tanpa memahami apakah perilaku tersebut sesuai dengan usia mereka atau tidak (Sholeha & Al Baqi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menjadi agen sosialisasi gender yang sangat kuat ketika pendampingan keluarga lemah.

Dengan demikian, peran keluarga sebagai "filter nilai" menjadi sangat penting dalam pembentukan identitas gender anak usia dini di era digital (Pirdaus, 2024). Media sosial telah menjadi ruang sosial kedua bagi anak setelah rumah sehingga keluarga perlu memastikan bahwa paparan media tidak hanya memperluas wawasan anak, tetapi juga tetap berada dalam batas perkembangan yang sehat (Andi Sadriani, 2025; Makarau, Nur Istiana & Suyadi, 2022) Temuan ini mendukung tujuan penelitian saya karena menunjukkan bahwa mediasi digital keluarga menentukan apakah media sosial akan memperkaya ekspresi gender anak atau justru mempersempitnya melalui internalisasi stereotip. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital keluarga menjadi bagian penting dalam memahami dinamika pembentukan identitas gender pada anak usia dini di era media sosial.

Pengaruh Konteks Sosial Budaya terhadap Interpretasi Anak

Meta-analisis menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh memiliki peran besar dalam menentukan bagaimana mereka menafsirkan pesan gender dari media sosial (Green dkk., 2025). Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian saya karena menunjukkan bahwa pengaruh media tidak bersifat universal, anak memaknai gender berdasarkan nilai, aturan, dan ekspektasi yang sudah mereka kenal di lingkungan sehari-hari. Dengan kata lain, konten digital hanya menjadi salah satu sumber belajar, sementara budaya dan keluarga memberi "kerangka interpretasi" bagi anak usia dini (Savitri & Fatihah, 2025).

Penelitian dari berbagai negara dalam dataset memperlihatkan bahwa pada masyarakat dengan norma gender yang masih tradisional, anak cenderung lebih mudah menginternalisasi stereotip gender yang mereka temui di media digital (Agustin dkk., 2023). Hal ini karena konten digital yang menampilkan pembagian peran tradisional selaras dengan pengalaman keseharian anak di rumah maupun sekolah (Khoirunnisa Khoirunnisa dkk., 2025; Sholeha & Al Baqi, 2023). Relevansinya terhadap penelitian saya terletak pada pemahaman bahwa stereotip digital tidak berdampak secara tunggal, tetapi diperkuat oleh nilai budaya yang sudah ada sebelumnya

Lalu, penelitian dari konteks budaya yang lebih egaliter menunjukkan bahwa anak memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menafsirkan peran gender yang mereka lihat dalam media sosial (Pirdaus, 2024). Dalam budaya seperti ini, representasi gender yang beragam di media dapat membantu anak membangun pemahaman gender yang lebih luas, karena lingkungan sosial mereka tidak terlalu menekankan perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin (Agista Kalingga Roriska & Septi Kuntari, 2025; Salamah dkk., 2021). Temuan ini mendukung relevansi penelitian saya bahwa media sosial dapat memperkaya ekspresi gender anak jika lingkungan budaya mendukung keberagaman tersebut.

Dengan demikian, media sosial tidak bekerja dalam ruang kosong, tetapi berinteraksi dengan norma budaya, nilai keluarga, dan ekspektasi sosial yang membentuk cara anak menafsirkan pesan gender digital (Baer dkk., 2025). Analisis ini sangat karena menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender melalui media sosial merupakan hasil dari jaringan pengaruh antara media dan budaya. Ini menjelaskan mengapa anak dari budaya yang berbeda dapat memberikan respons berbeda terhadap konten yang sama, dan mengapa kajian literatur sistematis diperlukan untuk memahami pola tersebut secara lebih luas.

Dinamika Representasi Gender Dalam Konten Media Sosial

Representasi gender dalam media sosial memainkan peran penting dalam membentuk skema gender anak usia dini karena proses belajar mereka terjadi melalui observasi langsung terhadap figur yang muncul di platform digital (Nurhayati & Chandra, 2025; Rajamohan & Vijayalakshmi, 2025). Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian saya karena menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber sosialisasi gender kedua setelah keluarga. Ketika anak melihat karakter digital menampilkan pola perilaku tertentu berdasarkan jenis kelamin, mereka

cenderung meniru dan menyimpannya dalam struktur kognitif mereka sebagai bagian dari identitas diri (Salisbury & Crawford, 2025). Hal ini memperjelas bagaimana media sosial dapat memperkuat atau membentuk pemahaman awal anak tentang peran gender.

Meta-analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar konten sosial media masih menampilkan stereotip gender yang kuat, seperti perempuan yang diasosiasikan dengan kelembutan dan laki-laki dengan dominasi (Fauziyah Syarifatul Huriyah dkk., 2024; Hou dkk., 2025). Pola penggambaran seperti ini penting dalam konteks penelitian saya karena paparan yang konsisten menyebabkan anak memahami peran gender secara kaku. Beberapa penelitian menemukan bahwa karakter laki-laki juga lebih sering ditampilkan sebagai tokoh utama atau dominan dalam cerita digital, sehingga anak usia dini menganggap dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan sosial (Baer dkk., 2025; Wahyuningsih Riyadi & Paputungan, 2025). Dengan demikian, konten digital tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi sarana internalisasi norma gender bagi anak.

Selain itu, anak yang mengonsumsi konten digital tanpa pendampingan dari orang tua lebih berisiko menerima stereotip tersebut tanpa adanya proses klarifikasi atau penjelasan mengenai konsep kesetaraan gender (Listyaningrum, 2022; Quint dkk., 2025). Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Saya karena menegaskan bahwa media sosial akan lebih mudah membentuk pemahaman gender anak ketika tidak ada mediasi keluarga. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya konten yang menggambarkan perempuan sebagai sosok mandiri dan aktif, jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan konten yang menampilkan peran gender tradisional (Intan, 2022; Rossi dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa variasi representasi gender yang progresif belum cukup kuat untuk mengimbangi stereotip yang dominan.

Oleh karena itu, representasi gender yang tidak seimbang dalam media sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan identitas gender anak usia dini (Fitri dkk., 2025; León dkk., 2025). Analisis ini relevan bagi tujuan penelitian saya karena memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga secara aktif mengonstruksi pemahaman gender anak melalui visual, narasi, dan frekuensi paparan. Dengan memahami dinamika representasi ini, penelitian saya dapat memetakan bagaimana media sosial berperan dalam memperluas atau justru mempersempit cara anak memahami identitas gender mereka.

Implikasi Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Identitas Gender Anak

Temuan meta-analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru yang membentuk cara anak memahami dirinya, termasuk identitas gendernya (Rajamohan & Vijayalakshmi, 2025; Sitorus, 2023). Relevansi temuan ini bagi penelitian Saya sangat kuat karena menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari lingkungan belajar sehari-hari yang memengaruhi bagaimana anak memaknai laki-laki dan perempuan. Anak yang terpapar secara rutin pada konten digital akan mengembangkan pemahaman gender berdasarkan pola yang mereka lihat dan dengar dalam media (Nurma & Suyadi, 2022; Salisbury & Crawford, 2025).

Berbagai penelitian dalam meta-analisis saya memperlihatkan bahwa media sosial dapat mempercepat proses pembentukan identitas gender karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap model sosial (Savitri & Fatihah, 2025; Seetharaman, 2025). Proses ini terjadi melalui pengamatan dan imitasi terhadap karakter media yang dianggap menarik. Anak sering kali tidak membedakan apakah perilaku figur digital sesuai dengan tahapan usia mereka atau tidak, sehingga identitas gender yang terbentuk dapat mencerminkan representasi media, bukan pengalaman sosial nyata (Quint dkk., 2025). Relevansi temuan ini mendukung analisis bahwa media sosial merupakan agen sosialisasi gender yang kuat.

Namun, meta-analisis juga menegaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap identitas gender dapat bervariasi bergantung pada kedekatan anak dengan lingkungan keluarga(Agustin dkk., 2023). Pendampingan orang tua yang aktif terbukti dapat mengurangi penerimaan anak terhadap stereotip gender yang muncul di media, sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman gender yang lebih seimbang (Hou dkk., 2025; Pirdaus, 2024). Sebaliknya, ketika dukungan keluarga lemah, anak lebih mudah terpengaruh oleh pesan visual yang mereka konsumsi sehingga identitas gender yang terbentuk menjadi sangat dipengaruhi oleh konten digital(Sholeha & Al Baqi, 2023). Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian Saya, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah dampak media sosial terhadap identitas gender anak.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas wawasan gender anak jika konten yang diakses bersifat inklusif dan menampilkan variasi ekspresi gender (Green dkk., 2025). Konten yang menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam peran setara dapat membantu anak mengembangkan cara psayang yang lebih fleksibel mengenai gender. Namun, karena konten seperti ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan konten stereotip tradisional, dampaknya belum signifikan secara keseluruhan. Relevansi temuan ini bagi penelitian Saya terletak pada pemahaman bahwa kualitas konten sangat menentukan arah perkembangan identitas gender anak usia dini dalam ekosistem digital.

Hasil SLR menunjukkan bahwa paparan intensif terhadap media sosial telah menjadi bagian dari keseharian anak usia dini sehingga berkontribusi langsung pada cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas gender (Rajamohan & Vijayalakshmi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa anak tidak hanya belajar dari pengalaman langsung di rumah atau sekolah, tetapi juga melalui model perilaku yang mereka lihat di media digital (Salisbury & Crawford, 2025). Konten-konten yang sarat stereotip gender seperti penggambaran perempuan sebagai sosok lembut atau laki-laki sebagai sosok dominan membentuk skema gender awal yang tersimpan dalam struktur kognitif anak (Hou dkk., 2025; Muhammad Shaleh Mahfuzh dkk., 2024). Proses internalisasi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana anak mengimitasi figur yang dianggap menarik atau berulang kali ditampilkan dalam konten digital (Baer dkk., 2025). Temuan-temuan ini berkontribusi langsung pada tujuan penelitian untuk memahami sejauh mana konten media sosial menjadi "agen sosialisasi baru" yang berdampingan dengan keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk identitas gender anak.

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar konten media sosial masih memproduksi narasi yang memperkuat stereotip gender, terutama terkait peran sosial, karakteristik emosional, dan aktivitas berbasis gender (Quint dkk., 2025; Wahyuningsih Riyadi & Paputungan, 2025). Representasi laki-laki dalam konten sering muncul dalam posisi dominan, sementara representasi perempuan banyak diasosiasikan dengan peran domestik atau pengasuhan, sehingga anak menyerap pola ini sebagai norma (León dkk., 2025). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial juga menampilkan figur-figur perempuan aktif dan mandiri, namun jumlahnya belum signifikan untuk menggeser pola representasi tradisional (Ansaya Ade Salsabila & Haerani Nur, 2025; Rossi dkk., 2025). Variasi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua potensi berlawanan: memperluas pemahaman anak tentang gender atau justru membatasi perkembangan gender mereka. Oleh karena itu, representasi digital yang tidak seimbang menjadi faktor yang sangat relevan dalam mengkaji identitas gender anak usia dini.

Diskusi meta-analisis mengungkapkan bahwa kapasitas keluarga dalam melakukan pendampingan digital merupakan faktor penting yang memoderasi dampak media sosial terhadap identitas gender anak (Judaini Judaini, 2024; Savitri & Fatihah, 2025). Orang tua yang aktif mendampingi anak saat mengakses media dapat membantu memberikan konteks dan

penjelasan, sehingga anak tidak menerima mentah-mentah stereotip gender yang mereka lihat (Green dkk., 2025). Sebaliknya, kurangnya literasi digital orang tua membuat anak rentan mengimitasi perilaku gender yang tidak sesuai dengan usia atau nilai keluarga (Agustin dkk., 2023; Inayatul Ummah, 2025). Temuan-temuan ini mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang memperkuat atau memperlemah pengaruh media sosial terhadap perkembangan identitas gender anak usia dini.

SLR juga menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya tempat anak dibesarkan (Pirdaus, 2024; Salamah dkk., 2021) . Dalam budaya yang masih memegang norma gender tradisional, anak cenderung menerima stereotip gender digital sebagai hal yang wajar karena selaras dengan pola yang mereka temui dalam kehidupan offline (Salamah dkk., 2021). Sebaliknya, dalam budaya lebih egaliter, anak lebih fleksibel dalam menafsirkan pesan gender dari media, terutama ketika mereka melihat keberagaman peran yang dapat dijalankan laki-laki dan perempuan (Sholeha & Al Baqi, 2023). Dengan demikian, konteks budaya berperan penting sebagai lsayasan interpretatif yang memengaruhi bagaimana anak memahami representasi gender di media sosial, memperkuat relevansi analisis ini dalam tujuan penelitian.

Diskusi lintas temuan menegaskan bahwa media sosial kini telah menjadi ruang baru untuk pembelajaran gender, sehingga pendidik PAUD dan keluarga perlu memahami dinamika ini dalam merancang strategi pendampingan (Rohayani Komalasari dkk., 2023; Sitinjak, 2024). Konten digital yang tidak seimbang dan minimnya literasi digital keluarga berpotensi memperkuat bias gender pada anak, sehingga kebijakan pendidikan perlu memasukkan aspek literasi digital sensitif gender sebagai bagian dari kurikulum (Noviah Wulsayari, Inayatul Lathifah, Anas Natasya, 2025). Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan anak usia dini bahwa isu gender tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan akses digital anak.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan identitas gender pada anak usia dini. Paparan intensif terhadap konten digital membuat anak belajar tentang gender bukan hanya melalui interaksi langsung dengan keluarga dan lingkungan terdekat, tetapi juga melalui representasi visual dan narasi yang mereka temui dalam platform digital. Proses belajar ini berlangsung melalui observasi, imitasi, dan internalisasi nilai yang ditampilkan oleh figur-figur dalam media sosial, sehingga media menjadi salah satu agen sosialisasi gender yang semakin kuat pada era digital. Hasil sintesis 51 artikel dalam meta-analisis mengungkap bahwa sebagian besar konten media sosial masih mereproduksi stereotip gender tradisional, seperti pembagian peran berbasis jenis kelamin dan penggambaran karakter laki-laki atau perempuan dengan sifat tertentu. Stereotip ini menjadi pola yang diinternalisasi anak ketika tidak ada pendampingan atau klarifikasi dari orang tua. Meskipun terdapat representasi gender yang lebih progresif, penyebarannya belum cukup masif untuk mengimbangi dominasi stereotip dalam konten digital yang sering diakses anak usia dini. Selain konten digital, penelitian juga menegaskan bahwa pengaruh media sosial tidak bekerja dalam ruang hampa. Faktor pendampingan keluarga, literasi digital orang tua, norma budaya, serta nilai-nilai sosial di lingkungan anak berperan sebagai moderator penting. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh partisipatif dan literasi digital yang baik lebih mampu memahami pesan media secara kritis. Sementara itu, budaya yang egaliter memberi ruang yang lebih fleksibel bagi anak untuk menafsirkan identitas gender secara lebih bebas. Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa pembentukan identitas gender anak usia dini di era media sosial merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Media sosial dapat memperluas pemahaman gender anak, namun juga berpotensi mempersempitnya melalui pengulangan stereotip. Temuan ini menekankan pentingnya strategi

pendampingan digital yang peka gender, peningkatan literasi digital keluarga, serta kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan dinamika media sosial sebagai bagian integral dari perkembangan anak usia dini. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait desain intervensi pendidikan dan model mediasi digital yang efektif untuk mendukung perkembangan identitas gender anak di era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Indri Wahyuni. (2024). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Medai Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal Of Community Development (JCD)*, *3*(3).

Agista Kalingga Roriska & Septi Kuntari. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRAITH-HUMAINIORA : Jurnal Sosial dan Humainiora*, *9*(2). https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/view/203

Agustin, D. N., Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. (2023). Pernikahan Anak Usia Dini dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi di Desa Psayansari Poncokusumo Kabupaten Malang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, *5*(2), 139–146. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.404

Alya Novia Syafitri & Riani. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Seksual Non-Normatif dalam Perspektif Patologi Sosial. *Jurnal Kebijakan Hukum dan Kebijakan Publik*, *3*(1). https://doi.org/10.62379/hbvfw610

Ansaya Ade Salsabila & Haerani Nur. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 5601–5620. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244

Andi Sadriani. (2025). Konstruksi Sosial Gender dalam Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(5.D). https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11820

Ardiya, L. I., R, A. D., Arina, A., A.P., V. S. B., & R., N. F. (2020). The Role of Parents in the Use of Social Media in Early Childhood. *Proceedings of The ICECRS*, *8*. https://doi.org/10.21070/icecrs2020526

Baer, M., Cola, M., Knox, A., Lyons, M., Schillinger, S., Lee, A., Worth, B. F., Parish-Morris, J., & Grossman, R. B. (2025). Social first impressions and perceived gender in autistic and non-autistic youth. *Scientific Reports*, *15*(1). Scopus. https://doi.org/10.1038/s41598-025-89083-0

Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, *52*(1), 1–26. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Castiglioni, M., Dalla-Zuanna, G., & Colombo, A. (2025). A recent fast change: Diffusion and acceptance of homosexuality among university students in Northern Italy during the twenty-first century. *Genus*, *81*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s41118-025-00265-0

Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *1*(2), 87–105. https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20

Dinata, B. (2025). Tubuh, Gender, dan Agensi: Kajian Antropologi Visual tentang Representasi Perempuan di Media Sosial. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, *1*(1), 57–71. https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.40

Edwi Arief Sosiawan & Rudi Wibowo. (2020). Komparasi Gender Representasi Diri Generasi Langgas Dalam Media Sosial Instagram. *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)*, *1*(1).

Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiyah, Sopi Masturoh, & Syifa Faujiyah. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 10. https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874

Fitri, A. R., Pertiwi, A. D., & Maghfirah, F. (2025). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Waru Kalimantan Timur Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 411–418. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1024

Green, K., Weir, E., Wright, L., Allison, C., & Baron-Cohen, S. (2025). Autistic and transgender/gender diverse people's experiences of health and healthcare. *Molecular Autism*, *16*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s13229-024-00634-0

Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2021). Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *10*(1), 27–38. https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3772

Hasibuan, R. D., H, K., Sampurna Siregar, & Nursania Dasopang. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Dan Budaya Di Era Globalisasi. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *6*(2), 83–92. https://doi.org/10.46773/usrah.v6i1.1554

Hasna Kamaliya, Ahmad Suriansyah, & Agus Rifani Syaifuddin. (2024). Pengaruh Media Sosial dan Peran Ayah serta Pemahaman Gender Anak terhadap Perkembangan Sosial Anak di Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota. *2024*, *8*(4). https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i2.13721

Heward-Belle, S., Ciftci, S., & Lovell, R. (2025). Analysing the scientific literature on transgender and gender diverse persons' experiences with sexual and reproductive health care services from an intersectional perspective. *International Journal for Equity in Health*, *24*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s12939-024-02328-8

Hossain, J., & Thieme, S. (2025). Navigating justice in climate adaptation: Gender and class complexities under neo-liberal development in the Sundarbans delta of Bangladesh.

Journal of Environmental Management, *396*. Scopus. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.128109

Hou, C., Yan, H., Xiang, Z., Leng, C., Tao, H., Liu, Z., & Lei, H. (2025). The relationship between gender identity and depressive symptoms in adolescents: A moderated mediation model of self-efficacy and family functioning. *BMC Public Health*, *25*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s12889-025-21854-w

Inayatul Ummah. (2025). The Role of Family in Shaping Children's Gender Identity. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(1), 33–43. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.22

Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 15–24. https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033

Judaini Judaini. (2024). Strategi Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, *8*(1), 86–108. https://doi.org/10.32923/nou.v8i1.3963

Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi Identitas Gender pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, *7*(1), 162–173. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1976

Khoirunnisa Khoirunnisa, Waldi Nopriansyah, & Siti Pratiwi. (2025). Analisis Dampak Media Sosial Dalam Penyebaran Konten LGBT Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Anak. *Ariyah: Jurnal Hukum Ekonomi Bisnis*, *1*(1). https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/ariyah/article/view/1463

Kurnia Sary, R. M. (2023). *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10436992

León, I., Góngora, D., Rodrigo, M. J., Herrero-Roldán, S., López Rodríguez, M., Mitchell, C., Fisher, J., & Iturria-Medina, Y. (2025). Maternal epigenetic index links early neglect to later neglectful care and other psychopathological, cognitive, and bonding effects. *Clinical Epigenetics*, *17*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s13148-025-01839-7

Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration. *PLoS Medicine*, *6*(7), e1000100. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100

Listyaningrum, E. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, *37*(2), 116–122. https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122

MacGregor, J. C. D., Burd, C., Ogunpitan, Y. A., Hoffer, E., Canie, J., Naeemzadah, N., & Wathen, C. N. (2025). Gender and Sexual Orientation in Canadian Intimate Partner Violence Research: A Focused Mapping Review and Synthesis. *Sexuality Research and Social Policy*, *22*(4), 1687–1704. Scopus. https://doi.org/10.1007/s13178-024-01070-8

Makarau, Nur Istiana & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Kegiatan Bermain Gawai Pada Anak. *2022*, *6*(1).

Marlina, S. (2025). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender*. *1*(1).

Muhammad Shaleh Mahfuzh, Juliana Batubara, & Nurfarida Deliani. (2024). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *2*(2), 08–17. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1422

Nadya Charisa Suhsmi & Syahrul Ismet. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *5*(01).

Noviah Wulsayari, Inayatul Lathifah, Anas Natasya. (2025). Representasi Peran Gender dalam Konten Anak-Anak di Youtube: Dampaknya Terhadap Persepsi Anak Usia Dini Tentang Diri dan Orang. *Social, Humanities, and Educational Studies*, *3*(8), 1415–1422. https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107399

Nur Imam Mahdi Nurul Zahriani. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak melalui Pembelajaran di Ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, *4*(1). http://dx.doi.org/10.24952/gender.v4i1.2831

Nurhayati, Y., & Chandra, R. D. A. (2025). Literasi Digital Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis Atas Peluang Edukasi dan Risiko Adiksi di Era Teknologi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(2), 478–488. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2444

Nurma & Suyadi. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Kabupaten Aceh Barat. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2). https://doi.org/10.12928/waladuna.v5i2.532

Pirdaus, D. (2024). Dinamika Identitas Gender pada Anak-Anak di Era Digital. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *7*(2), 45–54. https://doi.org/10.30631/72.45-54

Prihatiningsih, F. A., & Jatniko, D. (2024). Media Sosial Instagram Sebagai Agen Sosialisasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Era Digital Pada Kota Tangerang. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *2*(1), 444–454. https://doi.org/10.59613/mr11q671

Primadewi, N., Waryanti, D. R., & Abdullah, V. A. (2025). PARODI GENDER SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: STEREOTIPIKAL SIKAP PEREMPUAN DALAM KONTEN SOSIAL MEDIA. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, *17*(1), 1–16. https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i1.7171

Quint, M., Bailar, S., Mirsaya, A., Bhasin, S., O'Brien-Coon, D., & Reisner, S. L. (2025). The AFFIRM Framework for gender-affirming care: Qualitative findings from the Transgender and Gender Diverse Health Equity Study. *BMC Public Health*, *25*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s12889-024-21261-7

Rafi Bagus Adi Wijaya, & Subakti, A. (2025). Literasi Digital Islami: Upaya Preventif Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Media Sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *5*(2), 34–46. https://doi.org/10.37304/jtekpend.v5i2.17503

Rajamohan, S., & Vijayalakshmi, S. (2025). Exploring Stigma and Reality: The Representation of Gender Fluidity and Identity Formation in Garvin's Symptoms of Being Human. *International Journal of Literary Humanities*, *23*(4), 1–16. Scopus. https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v23i04/1-16

Ramadhani, A., Maryono, M., & Rosyadi, A. F. (2025). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 3 Tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(2), 330–341. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1753

Rasmussen, S. M., Clausen, L., Pop, M. L., Højgaard, A. D., Kjeldsen, M. K., & Kjaersdam Telléus, G. K. (2025). Eating disorder symptomatology among transgender and gender-diverse individuals: A cross-sectional study. *Journal of Eating Disorders*, *13*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s40337-025-01212-2

Rohayani Komalasari, Rina Syafrida, & Ine Nirmala. (2023). Pengaruh Media Busybook dalam Pengenalan Identitas Gender untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, *6*(1).

Rossi, F. S., Nillni, Y. I., Miller, A. N., Fox, A. B., Eliacin, J., Schnurr, P. P., Duke, C. C., Gradus, J. L., & Galovski, T. E. (2025). Gender and ethnoracial disparities in Veterans' trauma exposure prevalence across differing life phases. *Injury Epidemiology*, *12*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s40621-025-00561-5

Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 152–171. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035

Salisbury, E. J., & Crawford, A. (2025). Gender-responsive treatment to improve outcomes for women and girls in correctional settings: Foundations, limitations and innovations. *Health and Justice*, *13*(1). Scopus. https://doi.org/10.1186/s40352-025-00316-w

Saryuti, S., & Nur, H. (2025). Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(02), 13–23. https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.485

Savitri, A. M., & Fatihah, T. N. (2025). Tinjauan Yuridis Mengenai Perlindungan Data Pribadi Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Menggunakan Gawai Dan Media Sosial Di Indonesia. *IBLAM LAW REVIEW*, *5*(2), 58–68. https://doi.org/10.52249/ilr.v5i2.614

Seetharaman, R. (2025). The Future of Parenthood? Examining the Promise and Complexity of Pregnancy Robots in Reproductive Health. *Journal of Medical Systems*, *49*(1). Scopus. https://doi.org/10.1007/s10916-025-02147-6

Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2023). Pengaruh Keberadaan Anggota Keluarga terhadap Pembentukan Identitas Gender Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 99–112. https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.6695

Sitinjak, Y. (2024). Pembentukan Identitas Individu Dalam Budaya Digital (Studi Kualitatif Tentang Identitas Gender di Media Sosial). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 1461–1467. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8020

Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas*, *6*(1), 49–57. https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000

Syauki, A., Rohinah, R., & Susilo, E. (2023). Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Pada Era Digital. *Early Stage*, *1*(1), 12–24. https://doi.org/10.56997/earlystage.v1i1.773

Vika Maharani, Desi Safitri, & Sujarwo. (t.t.). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Psayangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial. *2025*, *2*(3).

Wahyuningsih Riyadi, N. E., & Paputungan, N. (2025). Gender Sensitivity Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *17*(1), 61–73. https://doi.org/10.24239/msw.v17i1.4043

Zulkifli, Hari Suriadi, & Neni Sriwahyuni. (2025). Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, *1*(2).